

FUND FACT SHEETS

Daftar isi fund — per kelas aset, IDR lebih dulu lalu USD

DAFTAR FUND

No.	Fund Sheet	Currency	Asset Class
1	Sunlink Pasar Uang (IDR)	IDR	Money Market
2	Salam Pasar Uang (IDR)	IDR	Money Market
3	USD Money Market Fund (USD)	USD	Money Market
4	Fixed Income Syariah (IDR)	IDR	Fixed Income
5	Xtra Prima Pendapatan Tetap (IDR)	IDR	Fixed Income
6	Fixed Income plus (IDR)	IDR	Fixed Income
7	Sun USD Fixed Income Fund (USD)	USD	Fixed Income
8	Salam Pendapatan Tetap USD Syariah (USD)	USD	Fixed Income
9	High Yield Income Fund (USD)	USD	Fixed Income
10	Global Bond Income Fund (USD)	USD	Fixed Income
11	SunLink Berimbang (IDR)	IDR	Balance
12	Salam Balanced (IDR)	IDR	Balance
13	Aggressive Ekuitas (IDR)	IDR	Equity
14	Salam Equity (IDR)	IDR	Equity
15	Ekuitas Syariah (IDR)	IDR	Equity
16	Hasanah Equity (IDR)	IDR	Equity
17	Sun USD Alpha Grow Equity Fund (USD)	USD	Equity
18	USD Global Yield Equity Fund (USD)	USD	Equity
19	USD Global Emerging Market Equity (USD)	USD	Equity
20	SLI Sharia Global Wealth Fund (USD)	USD	Equity
21	SLI Sharia Global Equity Fund (USD)	USD	Equity
22	Sun USD Gold Fund (USD)	USD	Gold

SUNLINK PASAR UANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 1.355 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,950.90
Jumlah Unit	694,772,063.67 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang : 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

Pasar Uang : 100%

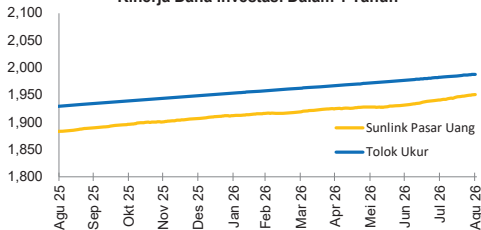
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.51%	1.19%	1.82%	2.31%	3.61%	4.03%	4.07%	3.71%	3.26%	4.20%
Tolak Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.28%	0.82%	1.55%	2.02%	3.05%	3.17%	3.18%	3.12%	3.00%	4.33%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.51%	1.19%	1.82%	2.31%	3.61%	8.22%	12.72%	15.68%	17.40%	95.09%
Tolak Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.28%	0.82%	1.55%	2.02%	3.05%	6.43%	9.87%	13.07%	15.96%	98.80%

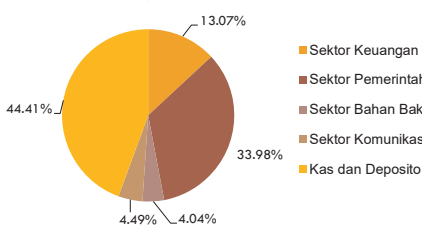
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

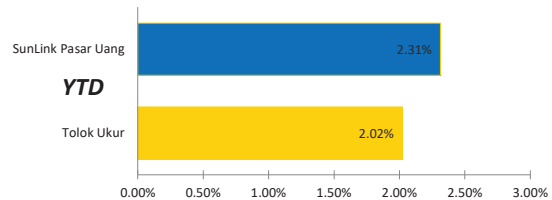
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Danamon Syariah
Deposito - Bank Syariah Indonesia
Deposito - Bank Syariah Nasional
Deposito - Bank Tabungan Negara
Obligasi - FR0056
Obligasi - FR0059
Obligasi - FR042
Obligasi - PBS003
Obligasi - Pegadaian
Obligasi - SRBI

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan indikasi atas kinerja masa depan.**



LAPORAN KINERJA INVESTASI SALAM PASAR UANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp. 3.80 Miliar
NAB Per Unit	Rp. 1,239.58
Jumlah Unit	3,064,283.39 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang Syariah

KOMPOSISI ASET

Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

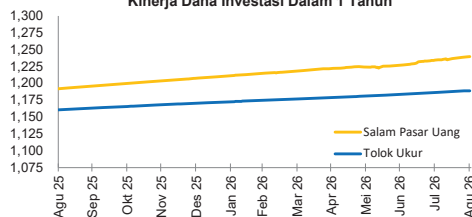
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				Sejak Peluncuran
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	
Salam Pasar Uang	0.44%	1.26%	2.05%	2.68%	4.02%	4.28%	4.36%	4.08%	3.67%	3.19%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.22%	0.67%	1.22%	1.59%	2.44%	2.51%	2.53%	2.49%	2.43%	2.56%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.44%	1.26%	2.05%	2.68%	4.02%	8.74%	13.66%	17.37%	19.78%	23.96%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.22%	0.67%	1.22%	1.59%	2.44%	5.09%	7.80%	10.34%	12.76%	18.89%

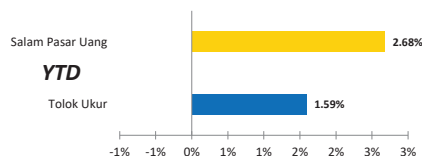
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Syariah Indonesia
Deposito - Bank Syariah Nasional
Obligasi - PBS003

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018	Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar <i>bearish</i> , serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.	
Profil Resiko	: Rendah	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	USD 18.207 Juta	Pasar Uang	: 0 -100%
NAB Per Unit	USD 1.12	Obligasi	: 0 -100%
Jumlah Unit	16,287,254.36 Unit	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Dolar	Pasar Uang	
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000	KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%	
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

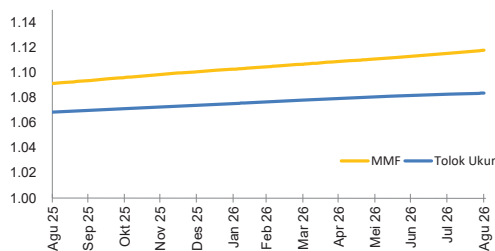
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.22%	0.64%	1.19%	1.56%	2.45%	2.60%	2.62%	2.47%	1.91%	1.46%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.09%	0.28%	0.66%	0.91%	1.43%	1.50%	1.52%	1.43%	1.22%	1.05%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.22%	0.64%	1.19%	1.56%	2.45%	5.27%	8.07%	10.25%	9.92%	11.79%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.09%	0.28%	0.66%	0.91%	1.43%	3.02%	4.65%	5.83%	6.24%	8.38%

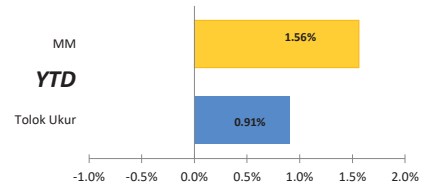
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

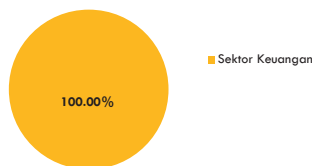
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank UOB
 Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
 Deposito - Bank Mandiri
 Deposito - Bank Maybank Syariah
 Deposito - Bank Rakyat Indonesia
 Deposito - Bank Syariah Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**



LAPORAN KINERJA INVESTASI
FIXED INCOME SYARIAH
Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 852.63 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,209.49
Jumlah Unit	704,949,146.99 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan

KOMPOSISI ASET

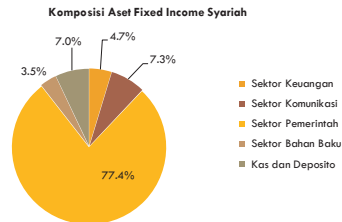
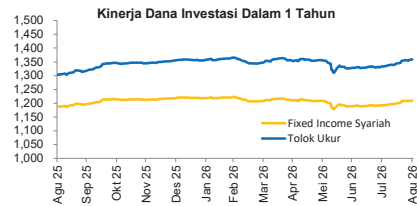
Obligasi	: 92.99%
Pasar Uang Syariah	7.01%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	1.40%	0.05%	-1.08%	-0.81%	1.78%	3.71%	3.52%	4.29%	3.48%	3.73%
Tolak Ukur * - IBPRISIX Index	1.87%	0.12%	-0.50%	0.22%	4.13%	6.06%	5.97%	6.55%	5.65%	6.07%

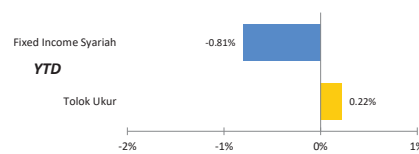
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	1.40%	0.05%	-1.08%	-0.81%	1.78%	7.56%	10.94%	18.31%	18.68%	20.95%
Tolak Ukur * - IBPRISIX Index	1.87%	0.12%	-0.50%	0.22%	4.13%	12.49%	19.03%	28.91%	31.67%	35.85%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Fixed Income Syariah Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Syariah Nasional
Sukuk - Merdeka Battery Materials
Sukuk - PBS003
Sukuk - PBS004
Sukuk - PBS028
Sukuk - PBS029
Sukuk - PBS030
Sukuk - PBS033
Sukuk - PBS034
Sukuk - PBS037
Sukuk - PBS038
Sukuk - PBS039
Sukuk - PBS040
Sukuk - Tower Bersama Infrastruktur I 2025 B
Sukuk - Tower Bersama Infrastruktur IV 2026 B
* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan Bi-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan Bi-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid,

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan



LAPORAN KINERJA INVESTASI

XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 403.09 Miliar
NAB Per Unit	Rp 3,217.98
Jumlah Unit	125,261,868.21 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR.UJ
Frekuensi Valensi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 98.68%
Kas & Deposito	: 1.32%

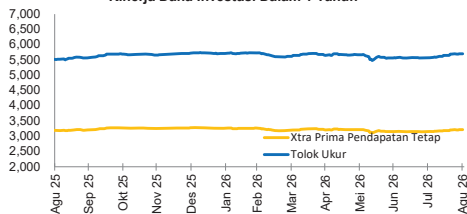
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	1.99%	-0.04%	-1.44%	-1.94%	0.72%	3.16%	3.24%	4.23%	3.35%	6.63%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	2.26%	0.56%	-0.60%	-0.33%	3.27%	5.94%	5.86%	6.88%	5.94%	10.03%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	1.99%	-0.04%	-1.44%	-1.94%	0.72%	6.43%	10.04%	18.02%	17.92%	221.80%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	2.26%	0.56%	-0.60%	-0.33%	3.27%	12.24%	18.66%	30.51%	33.49%	470.19%

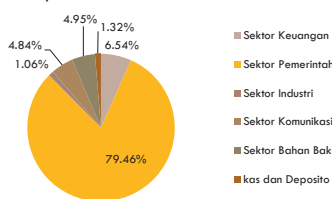
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Sektor Alokasi



Bagaimana Kondisi Pasar?

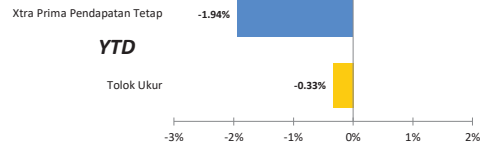
Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilitas Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Syariah Indonesia
Obligasi - Bank BRI
Obligasi - Bank BTN
Obligasi - FR0067
Obligasi - FR0076
Obligasi - FR0082
Obligasi - FR0083
Obligasi - FR0089
Obligasi - FR0092
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0097
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0100

Obligasi - FR0101
Obligasi - FR0102
Obligasi - FR0103
Obligasi - FR0104
Obligasi - FR0105
Obligasi - FR0106
Obligasi - FR0107
Obligasi - FR0108
Obligasi - FR0109
Obligasi - IFR0006
Obligasi - Merdeka Battery Materials
Obligasi - PBSG001
Sukuk - Merdeka Battery Materials

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31. Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Risiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 6.03 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,021.21
Jumlah Unit	: 5,902,149.69 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

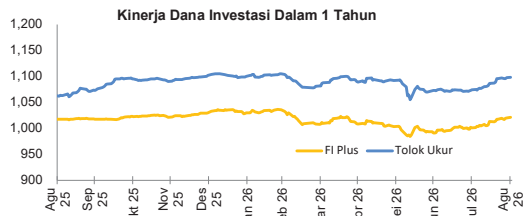
KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 87.54%
Equity	: 7.11%
Pasar Uang	: 5.35%

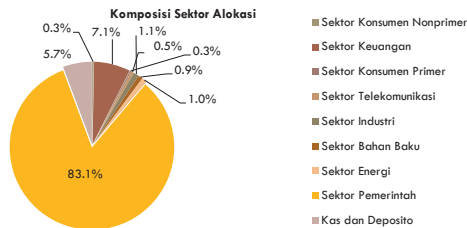
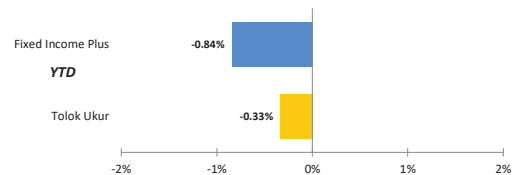
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif					
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Awal
Fixed Income Plus	2.03%	1.78%	-1.35%	-0.84%	0.34%	2.12%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	2.26%	0.56%	-0.60%	-0.33%	3.27%	9.82%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Fixed Income Plus Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - FR0101

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +4.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUN USD FIXED INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 2.92 Juta
NAB Per Unit	USD 3.3125
Jumlah Unit	882,015.61 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Obligasi USD	: 99.21%
Pasar Uang USD	: 0.79%

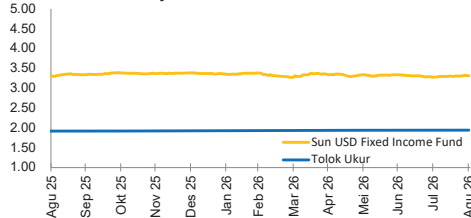
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	1.01%	-0.60%	-2.04%	-2.01%	0.03%	0.77%	3.16%	2.21%	-0.04%	3.69%
Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.09%	0.28%	0.66%	0.91%	1.43%	1.50%	1.52%	1.43%	1.22%	1.18%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	1.01%	-0.60%	-2.04%	-2.01%	0.03%	1.55%	9.78%	9.16%	-0.19%	120.83%
Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.09%	0.28%	0.66%	0.91%	1.43%	3.02%	4.65%	5.83%	6.24%	29.36%

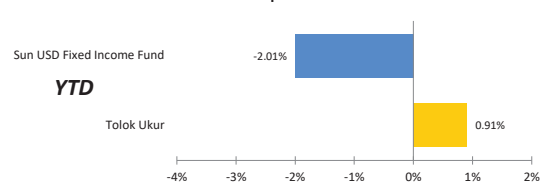
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

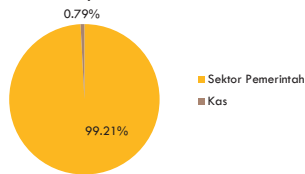
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Sun USD Fixed Income Fund Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

Obligasi - SBSN 35
Obligasi - RI0027
Obligasi - RI0035
Obligasi - RI0037
Obligasi - RI0028
Obligasi - RI0048

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ida Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM PENDAPATAN TETAP USD SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 2.32 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.0495
Jumlah Unit	: 2,191,473.85 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

KOMPOSISI ASET

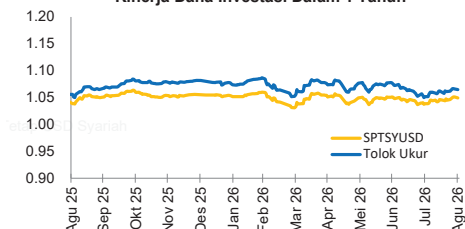
Obligasi Syariah USD : 93.06%
Kas & Deposito : 6.94%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif						
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	1.01%	0.05%	-1.02%	-0.61%	0.71%	2.17%	1.82%
BEMSID 100%	1.25%	-1.13%	-2.05%	-1.58%	0.87%	1.89%	2.38%

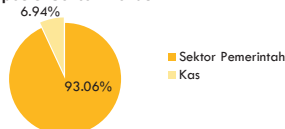
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

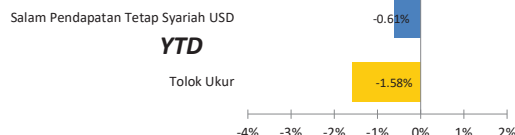
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *

Obligasi - SBSN 31
Obligasi - SBSN 33

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 0.92 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.3939
Jumlah Unit	: 657,223.51 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMBSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFYHIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80% - 100%
Pasar Uang : 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

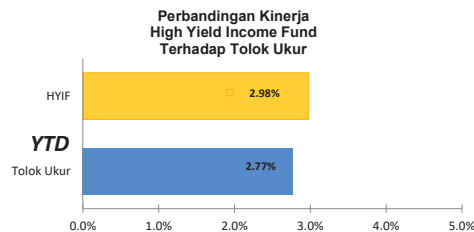
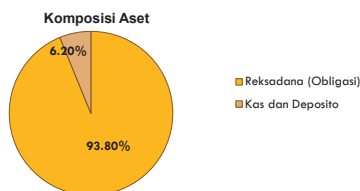
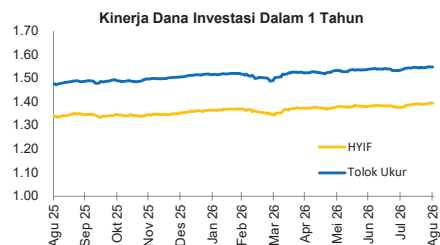
Reksadana (Obligasi) : 93.80%
Kas : 6.20%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	1.29%	1.22%	1.71%	2.98%	4.12%	5.80%	7.66%	7.07%	2.91%	4.40%
Tolok Ukur* - H10983US	0.87%	0.99%	1.92%	2.77%	4.89%	6.64%	8.66%	8.41%	4.36%	5.82%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	1.29%	1.22%	1.71%	2.98%	4.12%	11.94%	24.82%	31.46%	15.45%	39.39%
Tolok Ukur* - H10983US	0.87%	0.99%	1.92%	2.77%	4.89%	13.72%	28.32%	38.18%	23.78%	54.74%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global High Yield

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasemen Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JI70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 0.86 Juta
NAB Per Unit	USD 0.92
Jumlah Unit	928,349.30 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit *investment grade* atau *sub-investment grade* peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80% - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Reksadana (Obligasi) : 82.83%
Kas : 17.17%

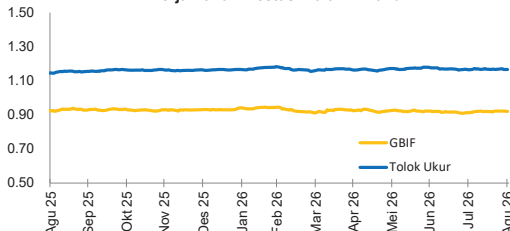
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.84%	-0.30%	-2.51%	-1.16%	-0.41%	0.64%	2.56%	1.24%	-3.88%	-1.05%
Tolak Ukur* - LEGATRUH	0.10%	-0.54%	-1.40%	0.19%	1.75%	2.62%	4.21%	3.28%	0.48%	2.02%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.84%	-0.30%	-2.51%	-1.16%	-0.41%	1.29%	7.87%	5.06%	-17.94%	-7.80%
Tolak Ukur* - LEGATRUH	0.10%	-0.54%	-1.40%	0.19%	1.75%	5.31%	13.18%	13.81%	2.44%	16.60%

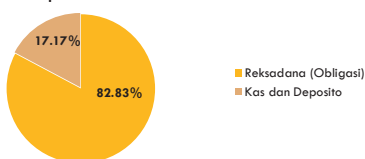
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Aset



Bagaimana Kondisi Pasar?

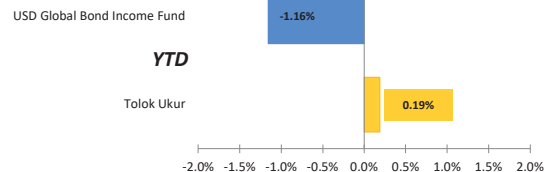
Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan II70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Perbandingan Kinerja
USD Global Bond Income Fund
Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global Bond

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia. Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 224.36 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,887.48
Jumlah Unit	118,869,398.06 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: 50% IDXA80 + 50% IBPRTRI Index
Pembanding	: 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLBMBG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sunlife Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 0 - 80%
Obligasi : 0 - 80%
Pasar Uang : 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

Saham : 44.73%
Obligasi : 47.42%
Pasar Uang : 7.85%

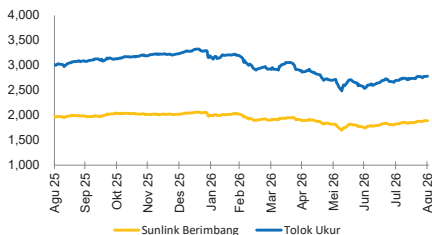
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	3.38%	3.78%	-6.80%	-6.63%	-4.14%	-2.55%	-1.10%	0.39%	1.61%	3.99%
Tolak Ukur * 50% IDXA80 + 50% IBPRTRI Index	3.13%	2.98%	-13.00%	-13.97%	-7.92%	-1.04%	1.56%	2.00%	3.56%	11.24%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-0.35%	0.15%	0.08%	-0.01%	0.93%	-0.08%	0.04%	-0.02%	-0.01%	7.78%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
SunLink Berimbang **	3.38%	3.78%	-6.80%	-6.63%	-4.14%	-5.04%	-3.25%	1.57%	8.31%
Tolak Ukur * 50% IDXA80 + 50% IBPRTRI Index	3.13%	2.98%	-13.00%	-13.97%	-7.92%	-2.58%	5.37%	8.89%	19.22%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-0.35%	0.15%	0.08%	-0.01%	0.93%	-0.19%	0.16%	-0.07%	-0.08%

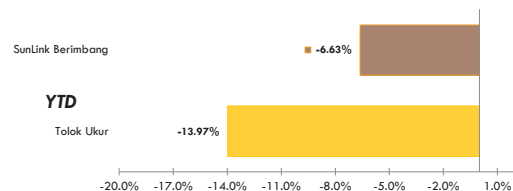
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

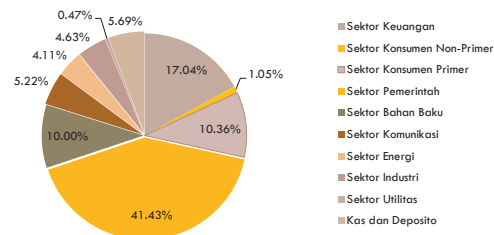
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Syariah Nasional
Obligasi - Bank BRI
Obligasi - FR0054
Obligasi - FR0068
Obligasi - FR0072
Obligasi - FR0073
Obligasi - FR0074
Obligasi - FR0075
Obligasi - FR0080
Obligasi - FR0083
Obligasi - FR0093
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0097
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0100
Obligasi - FR0102
Obligasi - FR0106

Obligasi - FR108
Obligasi - Mayora Indah
Saham - Adaro Andalan Indonesia
Saham - Amman Mineral Internasional
Saham - Aneka Tambang
Saham - Astra International
Saham - Bank Central Asia
Saham - Bank Mandiri
Saham - Bank Negara Indonesia
Saham - Bank Rakyat Indonesia
Saham - GOTO GOJEK TOKOPEDIA
Saham - Indika Energy
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Kalbe Farma
Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Telkom Indonesia
Saham - Trimegah Bangun Persada

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan



LAPORAN KINERJA INVESTASI SALAM BALANCED

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Aug 2026

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010	Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.	
Profil Resiko	: Moderat		
Dana Kelolaan	: Rp 119.24 Miliar		
NAB Per Unit	: Rp 1,761.87		
Jumlah Unit	: 67,675,234.13 Unit		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: JAI170 50% + IBPRISIX 50%		
Pembanding	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBRSAB IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham Syariah	: 0 - 80%
		Obligasi	: 0 - 80%
		Pasar Uang Sya	: 0 - 80%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Campuran	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham Syariah	: 48.52%
		Obligasi Syariah	: 44.83%
		Pasar Uang Syariah	: 6.65%

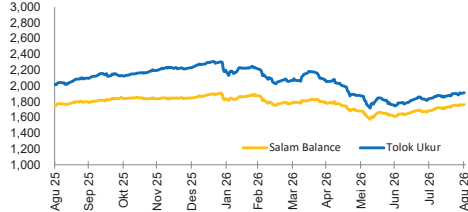
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	4.35%	4.65%	-6.31%	-4.52%	0.09%	1.84%	0.81%	0.76%	2.17%	3.67%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	3.92%	1.71%	-13.97%	-14.25%	-5.56%	3.35%	4.22%	4.48%	5.60%	4.21%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	4.09%	3.35%	-11.37%	-13.15%	-4.34%	4.02%	4.67%	4.82%	5.87%	4.30%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	4.35%	4.65%	-6.31%	-4.52%	0.09%	3.71%	2.45%	3.09%	11.36%	76.19%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	3.92%	1.71%	-13.97%	-14.25%	-5.56%	6.82%	13.22%	19.20%	31.32%	91.24%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	4.09%	3.35%	-11.37%	-13.15%	-4.34%	8.20%	14.68%	20.73%	33.01%	93.72%

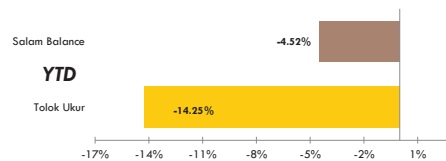
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

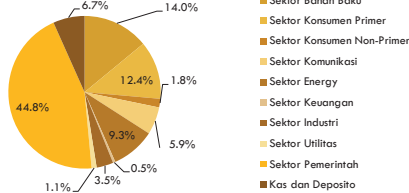
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Bank Syariah Nasional	Saham - Indosat
Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - AKR CORPORINDO	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Aneka Tambang	Saham - Timah
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - United Tractors
Saham - CHAROEN POKPHAND INDONESIA	Sukuk - IFR0006
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Sukuk - PBS029
Saham - Indika Energy	Sukuk - PBS033
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Sukuk - PBS037
Saham - Indofood Sukses Makmur	Sukuk - PBS040

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+24.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI AGGRESSIVE EKUITAS Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 2.47 Triliun
NAB Per Unit	Rp 12.166.43
Jumlah Unit	203,360,886.43 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IDX80
Pembanding 1	: LQ45
Pembanding 2	: IHSG
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan <i>yield</i> obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Saham	: 98.79%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 1.21%

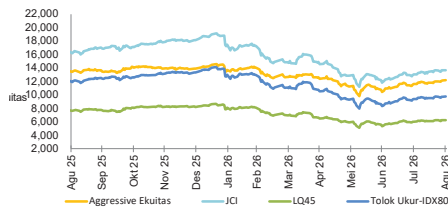
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	4.90%	8.17%	-13.39%	-12.50%	-10.06%	-9.32%	-6.69%	-4.99%	-1.51%	10.90%
Tolak Ukur* - IDX80	3.94%	4.71%	-24.75%	-26.85%	-19.22%	-9.19%	-3.10%	-3.11%	0.56%	9.89%
Pembanding 1 - LQ45	3.63%	5.34%	-22.84%	-23.95%	-19.23%	-17.44%	-12.53%	-10.92%	-5.76%	7.88%
Pembanding 2 - IHSG	4.64%	6.50%	-20.76%	-24.53%	-16.67%	-7.77%	-2.09%	-2.35%	1.19%	11.43%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	4.90%	8.17%	-13.39%	-12.50%	-10.06%	-17.78%	-18.78%	-18.51%	-7.31%	1117%
Tolak Ukur* - IDX80	3.94%	4.71%	-24.75%	-26.85%	-19.22%	-17.54%	-9.03%	-11.89%	2.85%	875%
Pembanding 1 - LQ45	3.63%	5.34%	-22.84%	-23.95%	-19.23%	-31.83%	-33.09%	-37.05%	-25.70%	525%
Pembanding 2 - IHSG	4.64%	6.50%	-20.76%	-24.53%	-16.67%	-14.93%	-6.15%	-9.10%	6.10%	1267%

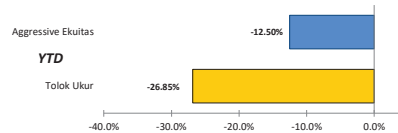
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

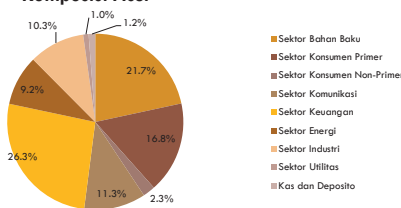
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Bank Mandiri	Saham - Indika Energy
Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Amman Mineral Internasional	Saham - Indosat
Saham - Aneka Tambang	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Astra International	Saham - Kalbe Farma
Saham - Bank Central Asia	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Bank Mandiri	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Bank Negara Indonesia	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Bank Rakyat Indonesia	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Trimegah Bangun Persada
Saham - GoTo Gojek Tokopedia	Saham - United Tractors
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Vale Indonesia
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan ICI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JIITO +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan obligat, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 39.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan Bi-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan Bi-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 181.92 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,130.76
Jumlah Unit	: 160,883,470.60 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JII70)
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah	: 96.76%
Pasar Uang Syariah	: 3.24%

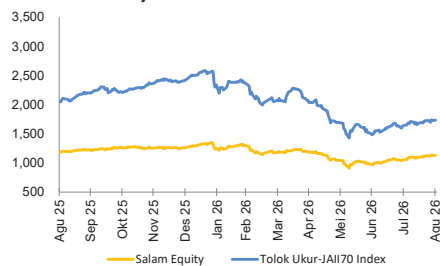
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	6.97%	8.49%	-13.07%	-10.04%	-4.31%	-2.03%	-3.44%	-3.41%	0.00%	0.78%
Tolok Ukur*- JII70 Index	5.93%	2.58%	-26.62%	-27.94%	-16.03%	-0.70%	1.45%	1.61%	4.81%	3.58%
Pembanding- ISSI Index	6.28%	6.06%	-21.94%	-25.92%	-13.67%	0.69%	2.39%	2.31%	5.40%	3.76%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	6.97%	8.49%	-13.07%	-10.04%	-4.31%	-4.01%	-9.99%	-12.96%	-0.02%	13.08%
Tolok Ukur*- JAI70 Index	5.93%	2.58%	-26.62%	-27.94%	-16.03%	-1.39%	4.41%	6.59%	26.52%	73.75%
Pembanding- ISSI Index	6.28%	6.06%	-21.94%	-25.92%	-13.67%	1.39%	7.35%	9.59%	30.09%	78.64%

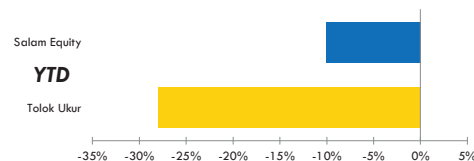
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

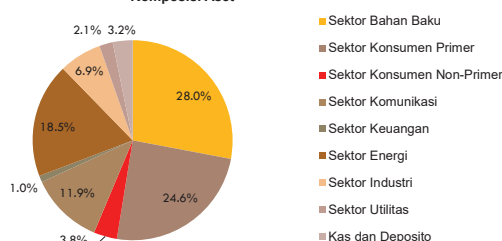
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Bank Syariah Nasional	Saham - Indosat
Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - AKR Corporindo	Saham - Kalbe Farma
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Aneka Tambang	Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Bukit Asam	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Charoen Pokphand Indonesia	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - Timah
Saham - Indika Energy	Saham - United Tractors
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Saham - XLSMART Telecom Sejahtera
Saham - Indofood Sukses Makmur	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 14.615 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1.269,32
Jumlah Unit	11,513,774.90
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00 Unit
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index 70
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

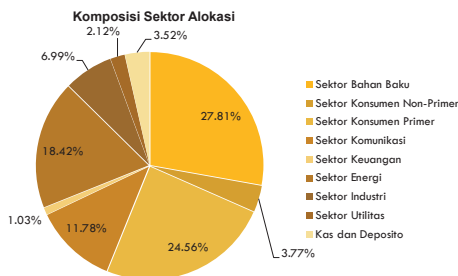
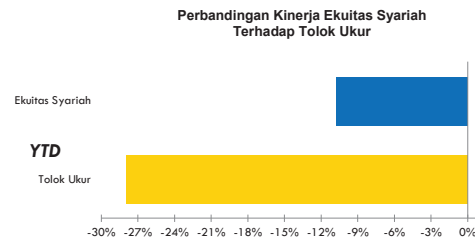
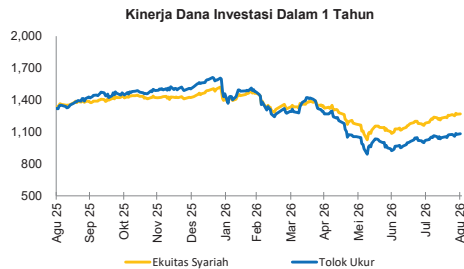
TUJUAN INVESTASI	
Unuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80 - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 96.48%
Pasar Uang Syariah	: 3.52%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	6.98%	8.22%	-13.54%	-10.74%	-5.14%	-2.72%	-4.08%	-4.02%	-0.64%	1.48%
Tolok Ukur* - JAIIT0 Index	5.93%	2.58%	-26.62%	-27.94%	-18.21%	-9.19%	-7.28%	-7.41%	-4.31%	0.50%
Pembanding - ISSI Index	6.28%	6.06%	-21.94%	-25.92%	-13.67%	0.69%	2.39%	2.31%	5.40%	4.41%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
Ekuitas Syariah	6.98%	8.22%	-13.54%	-10.74%	-5.14%	-5.36%	-11.77%	-15.14%	-3.17%
Tolok Ukur* - JAIIT0 Index	5.93%	2.58%	-26.62%	-27.94%	-18.21%	-17.54%	-20.29%	-26.52%	-19.80%
Pembanding - ISSI Index	6.28%	6.06%	-21.94%	-25.92%	-13.67%	1.39%	7.35%	9.59%	30.09%
									Sejak Peluncuran
									26.93%
									8.37%
									101.47%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Adaro Andal Indonesia
Saham - AKR Corporindo
Saham - Alamtri Minerals Indonesia
Saham - Alamtri Resources Indonesia
Saham - Aneka Tambang
Saham - Astra Otoparts
Saham - Bukit Asam
Saham - Bumi Resources Minerals
Saham - Charoen Pokphand Indonesia
Saham - Dharma Henwa
Saham - Hartadinata Abadi
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
Saham - Indika Energy
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Indosat
Saham - Japfa Comfeed Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Saham - Kalbe Farma
Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Telkom Indonesia
Saham - Timah
Saham - United Tractors
Saham - XLSMART Telecom Sejahtera

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**



LAPORAN KINERJA INVESTASI
HASANAH EQUITY
Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Aug 2026

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari

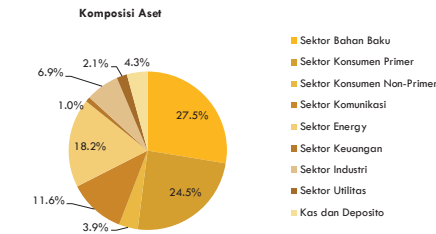
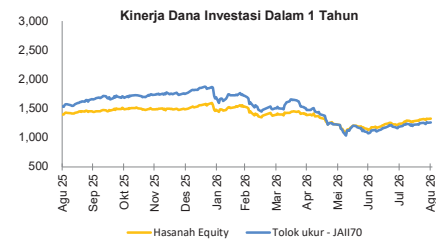
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009	Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: Rp 1,02 Miliar		
NAB Per Unit	: Rp 1,324.58		
Jumlah Unit	: 768,033.94 Unit		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JII70)		
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham Syariah	: 80 - 100%
		Obligasi dan / Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Saham	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham Syariah	: 95,75%
		Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 4,25%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	6.89%	8.01%	-13.89%	-10.92%	-5.56%	-3.54%	-4.99%	-5.36%	-2.05%	1.67%
Tolak Ukur* - JAI70 Index	5.93%	2.58%	-26.62%	-27.94%	-18.21%	-9.19%	-7.28%	-7.41%	-4.31%	1.38%
Pembanding - ISSI	6.28%	6.06%	-21.94%	-25.92%	-13.67%	0.69%	2.39%	2.31%	5.40%	5.14%

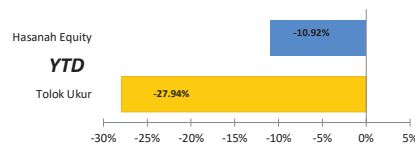
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	6.89%	8.01%	-13.89%	-10.92%	-5.56%	-6.96%	-14.24%	-19.81%	-9.83%	32.46%
Tolak Ukur* - JAI70 Index	5.93%	2.58%	-26.62%	-27.94%	-18.21%	-17.54%	-20.29%	-26.52%	-19.80%	26.17%
Pembanding - ISSI	6.28%	6.06%	-21.94%	-25.92%	-13.67%	1.39%	7.35%	9.59%	30.09%	134.09%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Hasanah Equity Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - AKR Corporindo	Saham - Indosat
Saham - Alamtri Minerals Indonesia	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - Aneka Tambang	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Astra Otoparts	Saham - Mayora Indah
Saham - Bukit Asam	Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Charoen Pokphand Indonesia	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Dharma Henwa	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - Timah
Saham - Indika Energy	Saham - United Tractors
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Saham - XLSMART Telecom Sejahtera

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana kondisi pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JI70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 17.34 Juta
NAB Per Unit	USD 0.9858
Jumlah Unit	17,592,242.89 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: FTSE All World Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGALP IJ EQUITY
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Tujuan investasi Subdana adalah untuk memperoleh pertumbuhan nilai investasi jangka menengah hingga panjang melalui penempatan dana pada efek bersifat ekuitas dan/atau instrumen terkait ekuitas di pasar global, dengan pengelolaan investasi secara aktif dan memperhatikan prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% -100%
Obligasi / Pasar Uang	: 0% -20%

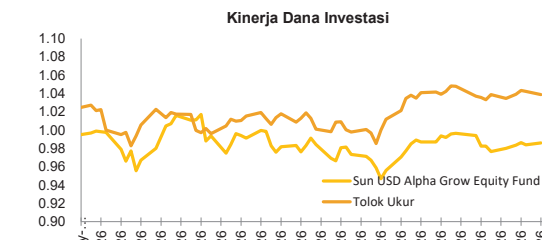
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Reksadana Saham	: 99.36%
Kas	: 0.64%

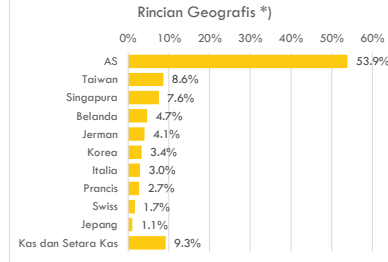
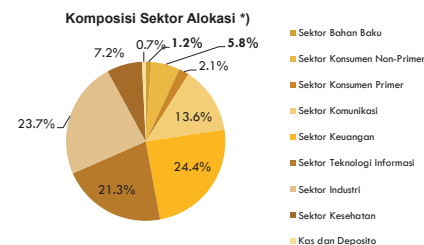
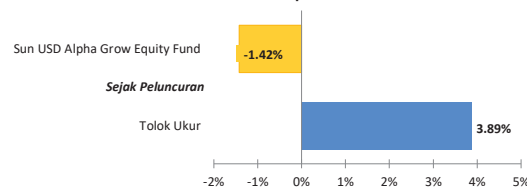
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Peluncuran
Sun USD Alpha Grow Equity Fund	3.12%	-0.78%	-1.42%
Tolok Ukur* - FTSE All World Index	2.65%	1.62%	3.89%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Sun Alpha Grow Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Penempatan Teratas **)
 Reksa Dana - Fullerton Global Absolute Alpha

** Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

*) Sumber data : FFS Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha per Juli 2026

Disclaimer : Informasi Komposisi Sektor Alokasi dan Rincian Geografis merupakan informasi mengenai underlying portfolio Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha yang menjadi dana acuan Sun USD Alpha Grow Equity Fund dan tidak mencerminkan kepemilikan langsung oleh Sun USD Alpha Grow Equity Fund. PT Sun Life Financial Indonesia tidak memiliki kewenangan atau kendali atas pemilihan instrumen investasi maupun komposisi portofolio Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha. Informasi ini disediakan berdasarkan data yang dipublikasikan oleh manajer investasi dana acuan pada tanggal pelaporan yang tercantum dan dapat berubah sewaktu-waktu. Investor disarankan untuk merujuk pada dokumen penawaran dan Fund Fact Sheet Sun USD Alpha Grow Equity Fund untuk informasi lengkap mengenai tujuan, strategi, manfaat, biaya, dan risiko investasi.*

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 16.298 Juta
NAB Per Unit	USD 2.0465
Jumlah Unit	7,963,730.29 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham	: 95.02%
Kas	: 4.98%

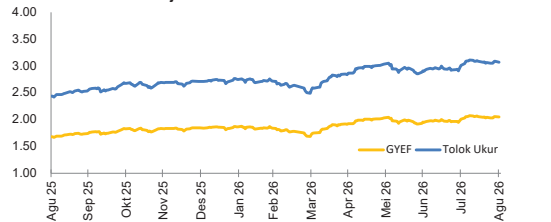
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	1.82%	0.74%	11.13%	10.80%	21.98%	18.23%	17.18%	17.39%	10.60%
Tolok Ukur* - OOI Index	1.93%	1.28%	12.96%	13.14%	25.82%	21.36%	23.32%	21.35%	12.99%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	1.82%	0.74%	11.13%	10.80%	21.98%	39.79%	60.99%	89.97%	104.65%
Tolok Ukur* - OOI Index	1.93%	1.28%	12.96%	13.14%	25.82%	47.28%	87.66%	116.94%	207.01%

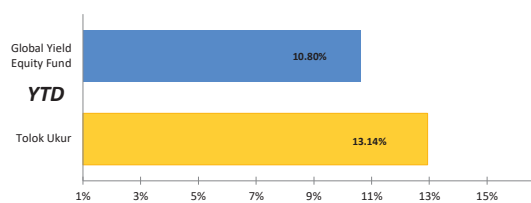
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

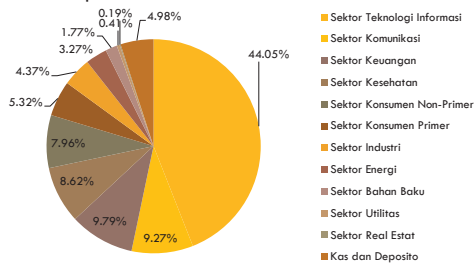
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Alphabet Inc D/H Google Inc	Saham - Goldman Sachs Group Inc	Saham - Procter & Gamble Co/The
Saham - Alphabet Inc D/H Google Inc.	Saham - HSBC Holdings PLC	Saham - Roche Holding AG
Saham - Amazon.com Inc	Saham - Intel Corp	Saham - RTX Corp
Saham - Apple Inc	Saham - Johnson & Johnson	Saham - Samsung Electronics
Saham - ASML Holding NV	Saham - JPMorgan Chase & Co	Saham - Shell PLC
Saham - AstraZeneca PLC	Saham - Mastercard Inc	Saham - Siemens AG
Saham - BHP Group Ltd	Saham - MERCK & CO. INC	Saham - Tencent Holdings Ltd
Saham - Broadcom Inc	Saham - Microsoft Corp	Saham - Texas Instruments Inc
Saham - Caterpillar Co	Saham - Mitsubishi UFJ Financial Group	Saham - Thermo Fisher Scientific Inc
Saham - Chevron Corp	Saham - Morgan Stanley	Saham - The Coca-Cola Co
Saham - Cisco Systems Inc	Saham - Nestle SA	Saham - Toyota Motor Corp
Saham - Eli Lilly & Co	Saham - Novartis AG	Saham - Wal-Mart Stores Inc
Saham - ExxonMobil Holdings Corp	Saham - NVIDIA Corp	
Saham - General Electric Co	Saham - Philip Morris International	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

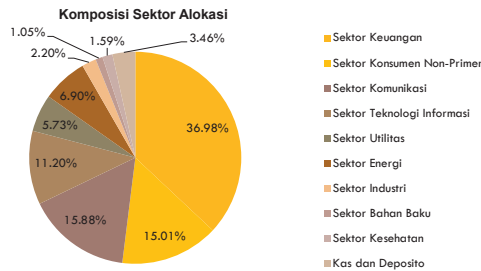
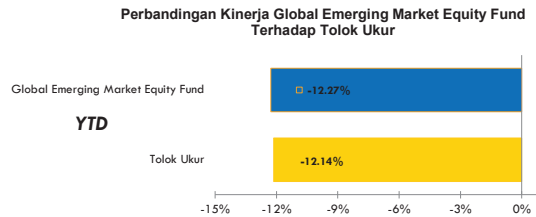
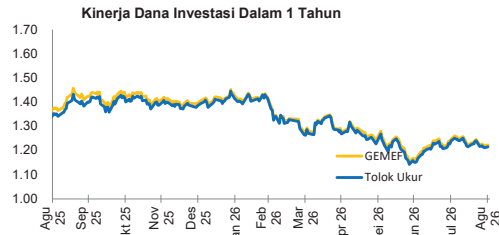
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018	Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 5.03 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.2241		
Jumlah Unit	: 4,110,444.12 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)		
Biaya Manajemen	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-1.82%	-1.27%	-13.85%	-12.27%	-9.99%	-6.52%	0.03%	1.69%	-5.27%	2.65%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-1.97%	-0.99%	-14.19%	-12.14%	-8.83%	-3.57%	2.26%	2.01%	-3.27%	2.56%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-1.82%	-1.27%	-13.85%	-12.27%	-9.99%	-12.61%	0.09%	6.92%	-23.74%	22.41%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-1.97%	-0.99%	-14.19%	-12.14%	-8.83%	-7.01%	6.95%	8.29%	-15.32%	21.53%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Advanced Info Service PCL	Saham - ICICI Bank Ltd
Saham - Alibaba Group Holding Ltd	Saham - IND & COMM BK OF CHINA-H
Saham - Bank Central Asia Tbk	Saham - Malayan Banking Bhd
Saham - BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk	Saham - Meituan
Saham - BANK OF CHINA LTD - H	Saham - PDD Holdings Inc
Saham - BANK RAKYAT INDONESIA (PERS)	Saham - PTT PCL
Saham - CHINA CONSTRUCTION BANK-H	Saham - Public Bank Bhd
Saham - CIMB Group Holdings Bhd	Saham - Reliance Industries Ltd
Saham - Delta Electronics Thailand PCL	Saham - TENAGA NASIONAL BHD
Saham - Gulf Development PCL	Saham - TENCENT HOLDINGS LTD
Saham - HDFC Bank Ltd	Saham - Xiaomi Corp

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISII +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 1.40 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.2773
Jumlah Unit	: 1,095,243.85 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF.U
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syar	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana

KOMPOSISI ASET

Saham Syari	: 90.54%
Kas	: 9.46%

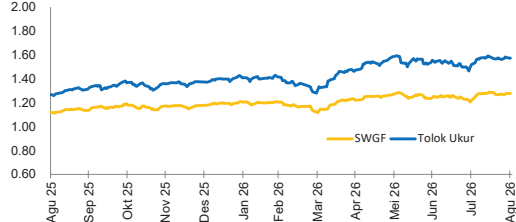
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	4.77%	0.82%	5.81%	8.33%	13.58%	8.79%	12.36%	10.59%	4.67%	4.91%
Tolak Ukur* - DJIM, adjusted	2.68%	-0.59%	8.18%	10.83%	18.13%	13.30%	14.67%	14.10%	6.95%	7.26%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	4.77%	0.82%	5.81%	8.33%	13.58%	18.39%	41.89%	49.60%	25.63%	27.73%
Tolak Ukur* - DJIM, adjusted	2.68%	-0.59%	8.18%	10.83%	18.13%	28.42%	50.86%	69.57%	39.95%	42.96%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

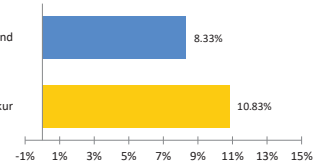


Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolak Ukur

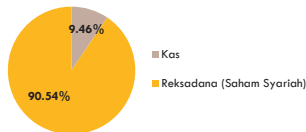
SLI Sharia Global Wealth Fund

YTD

Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS, DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6.525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JIITO +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hasil tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 1.02 Juta
NAB Per Unit	USD 1.2050
Jumlah Unit	844,748.59 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

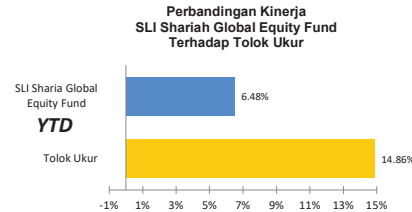
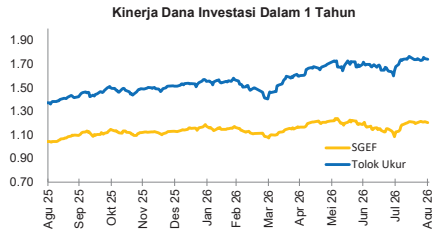
TUJUAN INVESTASI	
Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Reksadana	
KOMPOSISI ASET	
Reksadana (Saham Syariah)	: 84.06%
Kas	: 15.94%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	6.94%	-1.06%	3.49%	6.48%	15.38%	8.34%	9.98%	10.17%	3.58%	3.72%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	3.54%	1.58%	11.21%	14.86%	26.77%	17.46%	19.49%	19.21%	11.17%	11.46%

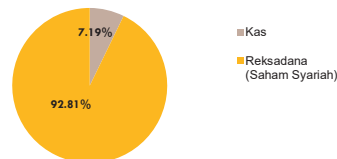
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	6.94%	-1.06%	3.49%	6.48%	15.38%	17.37%	33.05%	47.36%	19.25%	19.60%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	3.54%	1.58%	11.21%	14.86%	26.77%	37.98%	70.67%	102.07%	69.83%	11.46%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan elang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga tetap solid, dengan inflasi Juli yang terkendali sebesar 2.88% YoY dan pertumbuhan ekonomi kuartal II yang mencapai 5.29% YoY.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atau kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

Aug 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: 2,438,025.51 Juta
NAB Per Unit	: USD 0.9725
Jumlah Unit	: 2,506,969.26 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: WMR Gold Rates (3PM UK)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGOLD IJ Equity
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Peluncuran
Sun USD Gold Fund	9.36%	-2.85%	-2.75%
Tolak Ukur* - WMR Gold Rates (3PM U)	9.67%	-2.27%	-5.89%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

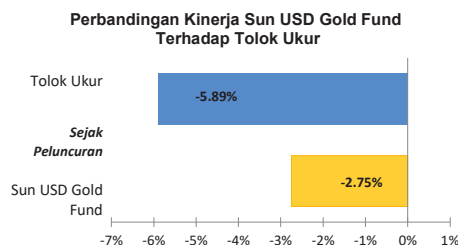
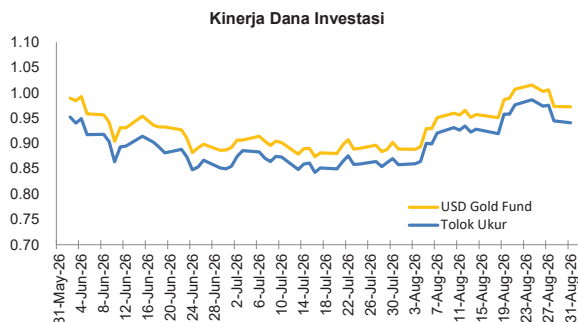
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

TUJUAN INVESTASI
Subdana bertujuan untuk memberikan potensi apresiasi modal melalui investasi pada Exchange Traded Fund (ETF) berbasis emas yang tersedia di pasar keuangan dalam dan/atau luar negeri, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

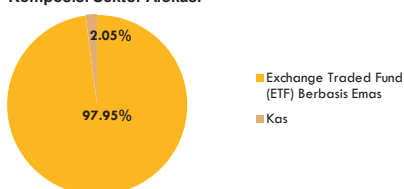
PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Exchange Traded Fund (ETF) Berbasis Emas : 80% -100%
Pasar Uang / Obligasi : 0% -20%

JENIS STRATEGI INVESTASI
Exchange Traded Fund (ETF) Berbasis Emas

KOMPOSISI ASET
Exchange Traded Fund (ETF) Berbasis Emas : 97.95%
Kas : 2.05%



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

ETF - iShares Gold Trust Micro

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Agustus 2026, pasar saham global kembali menguat setelah mengalami tekanan dalam dua bulan sebelumnya. Sentimen investor membaik seiring kinerja emiten yang tetap kuat, terutama di sektor teknologi, yang menegaskan bahwa prospek AI masih solid. Penguatan tidak hanya terjadi pada perusahaan teknologi berkapitalisasi besar, tetapi juga meluas ke sektor energi dan saham berkapitalisasi kecil, mencerminkan partisipasi pasar yang semakin luas. Meski demikian, pasar tetap berfluktuasi karena investor mencermati kenaikan imbal hasil obligasi, arah kebijakan Federal Reserve setelah pertemuan Jackson Hole, serta perkembangan geopolitik AS-Iran. Di tengah kondisi tersebut, S&P 500 naik +2.62% MoM (+12.28% YTD), Nasdaq +3.93% MoM (+13.46% YTD), Dow Jones +1.34% MoM (+10.66% YTD), FTSE All-World +2.65% MoM (+13.23% YTD), dan MSCI Emerging Markets +3.21% MoM (+22.43% YTD).

Di pasar obligasi, tekanan tetap terkonsentrasi pada tenor panjang akibat tingginya pasokan US Treasury, meningkatnya risiko defisit fiskal, dan tuntutan term premium yang lebih tinggi. Perluasan program buyback US Treasury serta pembelian Yen oleh AS-Jepang membantu meredakan kenaikan yield. Dengan demikian, yield US Treasury 10 tahun ditutup relatif stabil di sekitar 4.75% (+59 bps YTD). Namun, langkah tersebut turut memperkuat narasi debasement Dolar AS; DXY turun -0.49% MoM (+1.12% YTD) ke 99.43. Harga Brent relatif stabil di USD 90.5 per barel (+47.55% YTD), sementara emas melonjak +9.67% MoM (+2.73% YTD) ke sekitar USD 4,437 per ons, didukung oleh aliran dana ETF, pembelian bank sentral, dan narasi pelemahan nilai Dolar AS.

Di Indonesia, pasar saham melanjutkan rebound, dengan JCI naik +4.64% MoM (-24.53% YTD) ke 6,525, IDX80 +3.94% MoM (-26.85% YTD), LQ45 +3.63% MoM (-23.95% YTD), ISSI +6.28% MoM (-25.92% YTD), dan JII70 +5.93% MoM (-27.92% YTD). Penguatan tersebut ditopang oleh valuasi yang murah, stabilisasi Rupiah, serta pembelian bersih asing sebesar IDR 1.2 triliun, meskipun secara YTD investor asing masih mencatat penjualan bersih sebesar IDR 72.5 triliun. Rupiah menguat +1.58% MoM (-5.81% YTD) ke sekitar IDR 17,720/USD, didukung oleh intervensi Bank Indonesia, insentif lindung nilai, serta aliran modal ke SBN dan SRBI.

Di pasar obligasi domestik, yield SBN 10 tahun turun sekitar 31 bps ke 7.02%, tetapi masih naik sekitar 0.95 bps secara YTD. Penurunan yield bulanan tersebut didukung oleh stabilisasi Rupiah, kuatnya permintaan lelang, dan pembelian bersih asing sekitar IDR 15 triliun, sehingga akumulasi pembelian bersih asing mencapai IDR 29.3 triliun secara YTD. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% serta melanjutkan intervensi di pasar valas dan optimalisasi SRBI untuk menjaga stabilitas, setelah sebelumnya menaikkan BI-Rate secara kumulatif sebesar 1% pada Mei-Juni. Indikator makro lainnya juga

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.